

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengubah kualitas seseorang ke arah yang lebih baik. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan yang terkandung dengan jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang sudah dirancang dan direncanakan secara terstruktur oleh instansi atau institusi tertentu, departemen atau kementerian negara. Sedangkan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar dari

sistem persekolahan, dilaksanakan secara mandiri, yang sengaja dilakukan untuk memberikan pelayanan bagi peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Salah satu pusat pendidikan formal yang merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan adalah sekolah. Proses belajar akan menciptakan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi, harus diadakan penilaian. Salah satu penilaian ditujukan kepada peserta didik atas pencapaian hasil belajarnya sebagai tolak ukur prestasi dalam belajar. Hasil atau prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat menjadi tolak ukur untuk melihat sejauh mana kegiatan pembelajaran tersebut berhasil.

“TRIBUNJAKARTA.COM, SENAYAN- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Totok Suprayitno mengatakan bahwa secara umum terjadi penurunan rata-rata nilai Ujian Nasional. Berdasarkan analisis, ada indikasi kuat bahwa penurunan rata-rata nilai UN disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor perubahan norma untuk UN 2018, memang dimasukkan beberapa soal dengan standar yang lebih tinggi dibanding UN Tahun 2017. Kedua, pengaruh lebih besar adalah faktor perubahan moda ujian, dari Ujian Nasional Kertas Pensil (UNKP) ke Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).” (Febriastuti, 2018)

Berdasarkan cuplikan berita tersebut, secara umum terjadi penurunan rata-rata nilai Ujian Nasional yang merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar dibandingkan dengan tahun 2017, sehingga diperlukan adanya perbaikan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sistem pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Seperti yang kita ketahui, tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perhatian orang tua.

Perhatian orang tua akan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Tanpa adanya dorongan dan motivasi orang tua, perkembangan prestasi belajar siswa akan terhambat atau bahkan menurun.

“PURWAKARTAPOST.CO.ID – Dalam meningkatkan prestasi anak di sekolah, peranan orang tua sangat menunjang. Tanpa dorongan dan motivasi orang tua, maka perkembangan prestasi belajar sang anak akan mengalami hambatan dan penurunan. Faktor utama kegagalan para anak di sekolah lantaran kurangnya perhatian orang tua saat di rumah. Sehingga catatan perilaku anak di buku hasil belajar siswa atau yang lebih di kenal dengan sebutan RAPOR menjadi kurang baik, akibatnya anak tidak naik kelas.” (Rere, 2017)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa saat ini tidak sedikit orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap prestasi belajar anaknya, sehingga anak menjadi kurang diperhatikan dan membuat catatan atas hasil belajar siswa kurang baik.

Kemudian, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah fasilitas penunjang. Dengan adanya fasilitas penunjang yang baik, siswa akan merasa nyaman dalam kegiatan belajarnya sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat atau lebih baik bila dibandingkan dengan saat belum tersedianya fasilitas penunjang yang baik.

“KBRN, Nias Selatan: SMK Negeri 1 Ulunoyo, Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan mengharapkan kepada pemerintah daerah maupun pusat untuk memberikan perhatian di sekolah tersebut. Palsnya sekolah itu tidak layak ditempati. Plt. Kepala Sekolah mengatakan sekolah tersebut rusak karena gedung sekolah hanya berdingking anyaman bambu dan beratapkan daun rumbia. Selain itu sekolah masih berlantaikan tanah. Salah seorang siswa menuturkan setiap kegiatan belajar mengajar sering terganggu terutama bila turun hujan yang disertai angin kencang.” (Telaumbanua, 2017)

Dari berita di atas, diperoleh informasi terdapat sekolah di daerah Nias Selatan yang tidak layak untuk ditempati. Sekolah tersebut hanya berdingking

anyaman bambu dan beratapkan daun rumbia, sehingga ketika terjadi cuaca buruk seperti hujan disertai angin kencang akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar yang tidak kalah penting di era globalisasi saat ini adalah media massa. Setiap orang, khususnya siswa setiap harinya berinteraksi dengan media massa untuk memperoleh berbagai informasi. Tak jarang siswa menggunakan media massa sebagai sumber belajarnya. Apabila informasi yang diperoleh dari media massa dimanfaatkan dengan baik, akan meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.

“JAKARTA - Media dinilai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter para siswa. Mendikbud Muhadjir Effendy mengatakan, media massa bisa menjadi sumber belajar para siswa, baik itu konten, sarana, hingga pelaku media dalam proses pembentukan karakter. Muhadjir menjelaskan, Penguatan Pendidikan Karakter merupakan salah satu fokus pemerintah saat ini. Pada level sekolah dasar, pendidikan karakter dan budi pekerti mendapat porsi 70% dan pengetahuan 30%. Mendikbud menegaskan, melalui program PPK pemerintah berupaya mengubah pola pikir yang keliru selama ini tentang pendidikan terlebih lagi pendidikan dasar.” (Zubaidah, 2017)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa media massa bisa menjadi sumber belajar para siswa, baik dari segi konten, sarana bahkan pelaku media dalam proses pembentukan karakter. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus pemerintah saat ini, sehingga diharapkan media massa sebagai salah satu sumber informasi dan sumber belajar dapat mendukung program pemerintah tersebut.

Faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dari faktor eksternal (faktor yang ada di luar diri siswa itu sendiri), melainkan ada faktor

yang sangat penting, yaitu faktor internal (faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri). Salah satu faktor internal yang berperan dalam keberhasilan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar siswa, sementara itu motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan turunnya hasil belajar siswa.

“JawaPos.com – Berdasar data Dinas Pendidikan (Dispendik) Gresik, nilai rata-rata unas SMP/MTs pada 2017 hanya 232,46. Nilai tersebut jauh lebih rendah daripada 2016, yaitu 271,43. Bahkan, pada 2015 mencapai 299,5 dan 2014 malah 301. Nur Maslichah, Kabid Pendidikan Dasar membenarkan bahwa nilai unas tahun ini cenderung turun. Salah satu penyebabnya adalah hasil unas tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa. Kelulusan akhir diserahkan ke sekolah masing-masing. Dampaknya, motivasi siswa dalam belajar pun kurang optimal.” (Prasetyo, 2017)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa terjadi penurunan nilai Ujian Nasional di Gresik setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena hasil Ujian Nasional tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa, sehingga motivasi siswa dalam belajar dan mempersiapkan ujian menjadi berkurang.

Faktor lain yang tidak kalah penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kecerdasan. Selama ini, orang tua cenderung lebih fokus terhadap kecerdasan intelektual (IQ) anak, padahal faktor penentu keberhasilan anak tidak hanya ditentukan oleh IQ. Terdapat jenis kecerdasan lain yang juga berperan, yakni kecerdasan interpersonal yang biasa disebut sebagai kecerdasan sosial. Dengan adanya kecerdasan interpersonal ini, seorang anak akan dengan mudahnya bersosialisasi dengan lingkungannya.

“WARTA KOTA, PALMERAH---Menurut psikolog Kassandra A Putranto, kecerdasan itu tidak hanya kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang di dalamnya ada aspek berani yaitu punya inisiatif, berani bertanya, dan berani menyampaikan pendapat.

Selain itu juga memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Cassandra menerangkan, berdasarkan teori *Multiple-Intelligence*, cerdas itu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi bisa untuk aspek-aspek yang lain.” (Simatupang, 2018)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa kecerdasan bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga ada kecerdasan emosional dan sosial yang didalamnya terdapat aspek peduli terhadap orang lain. Hal tersebut sejalan dengan teori *Multiple Intelligence* yang menerangkan bahwa kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa aspek.

Salah satu permasalahan akibat rendahnya kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial pada siswa yaitu perbedaan interaksi antara guru dengan siswa pada masa kini dan masa sebelumnya. Siswa yang seharusnya menghormati gurunya, di masa kini tidak canggung untuk melakukan kekerasan terhadap gurunya hingga guru tersebut meninggal.

“REPUBLIKA.CO.ID, Habibie (38), mengaku, tak habis pikir begitu membaca pemberitaan seorang siswa yang tidak menghormati guru. Salah satu contohnya adalah peristiwa yang terjadi di SMAN 1 Trojun, Sampang, Madura, yang mengakibatkan tewasnya seorang guru kesenian bernama Ahmad Budi Cahyanto karena dianiaya salah satu murid yang tidak terima atas tegurannya. Psikolog pendidikan anak Najeela Shihab mengatakan pola interaksi antara guru dan murid telah berubah karena zaman sekarang informasi ada dimana-mana, bukan hanya dari guru. Anak tumbuh berdasarkan pemahaman nilai moral dan perilaku sosial dari apa yang dipelajari dari lingkungan.” (Yulianto, 2018)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang berani melakukan kekerasan terhadap gurunya sendiri sampai meninggal dunia karena tidak terima dengan teguran guru tersebut. Hal tersebut terjadi karena di masa sekarang ini informasi dapat diperoleh dari manapun, sehingga anak

mendapatkan pemahaman nilai moral dan perilaku sosial dari apa yang diperoleh di lingkungannya.

Kemudian faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa akan mampu merumuskan pertanyaan yang mendorong gagasannya sendiri untuk melakukan penyelidikan sehingga mereka dapat memperoleh jawaban atas penyelidikan yang telah dilakukan.

“SEMARANG, suaramerdeka.com - Direktur Pendais Kemenag RI, Prof Dr Arskal Salim GP yang juga seorang guru besar, menyampaikan pentingnya seorang guru agar mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis karena akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam merespon berbagai hal di lingkungannya. Ia juga menceritakan pengalamannya ketika mengajar. Sering kali ketika mengajar ia mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa-mahasiswanya namun tidak ada yang mengacungkan tangan dan mengajukan pertanyaan.” (Yulianto, 2018)

Dari berita di atas, dapat diperoleh informasi bahwa salah satu permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan, sehingga perlu dilatih untuk berani dalam bertanya agar berhasil dalam pembelajaran.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan pemikiran kritis yaitu sebagian siswa masih berpikir pada tingkatan atau level rendah karena keterampilan berpikirnya masih berkisar antara C-1 (mengingat), C-2 (memahami) dan C-3 (menerapkan).

“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Wasekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Satriwan Salim mengatakan saat ini, sebagian besar siswa masih berpikir pada tingkatan atau level rendah. Hal ini ditunjukkan melalui survei Programme for International Student

Assessment (PISA). Ia menjelaskan tingkatan keterampilan berpikir dikenal istilah C-1 (mengingat) sampai dengan C-6 (mencipta/kreasi). Untuk keterampilan berpikir C-1 sampai C-3 tergolong "berpikir tingkat rendah" sedangkan C-4 sampai C-6 disebut "berpikir tingkat tinggi". Keterampilan berpikir yang membutuhkan daya nalar tinggi atau *high order thinking skills* (HOTS) bukan hanya pada saat ujian, tetapi juga harus dilakukan pada proses pembelajaran.” (Hafil, 2018)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa berdasarkan survei *Programme for International Student (PISA)*, sebagian besar siswa Indonesia masih berpikir pada tingkatan rendah dan membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi kedepannya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut juga harus dilakukan pada proses pembelajaran.

Kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan ilmu neurosains, yakni ilmu tentang pembagian fungsi otak manusia. Ilmu neurosains akan bermanfaat bagi pengembangan diri sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pengambilan keputusan.

“TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Memasuki Era persaingan pasar bebas ASEAN, tidak hanya kecanggihan teknologi, namun kesiapan sumber daya manusia termasuk faktor yang paling penting. Untuk itu, ilmu Neurosains sangat perlu diperkenalkan. Edukasi ilmu pengetahuan baru ini sangat bermanfaat bagi pengembangan diri, keluarga dan masyarakat luas serta bisa bermanfaat untuk kemajuan bisnis, perusahaan, industri, pemerintah. Setiap individu masyarakat luas bangsa kita berhak mengetahui ilmu ini karena diaplikasikan dalam pengambilan keputusan di setiap aspek kehidupan, menata ulang dalam cara kita berpikir.” (Sutriyanto, 2017)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa dalam memasuki era pasar bebas ASEAN, diperlukan adanya kesiapan sumber daya manusia, sehingga masyarakat perlu diperkenalkan dengan ilmu neurosains. Ilmu ini dapat diaplikasikan dalam pengambilan keputusan dan menata ulang cara berpikir.

“TRIBUNMANADO.CO.ID - Mengenai fungsi otak, seorang ahli neuropsikolog asal Amerika Serikat, Roger Sperry melakukan riset tentang otak manusia. Roger menemukan bahwa ternyata otak manusia terdiri atas dua bagian. Menurut penelitian Roger, secara umum belahan otak kiri sangat dominan dalam fungsi bahasa verbal. Selain itu bagian ini juga mengerjakan fungsi logika dan komputasi matematika. Bisa dibilang bahwa otak kiri merupakan pengendali *intelligent quotient* (IQ). Fungsi tersebut ternyata tidak ditemui pada otak bagian kanan. Hal ini karena otak kanan lebih berfungsi dalam pengembangan *emotional quotient* (EQ).” (Kurniawan, 2018)

Dari berita di atas, diperoleh informasi bahwa otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan yang memiliki perbedaan fungsi. Dalam hal ini otak kiri merupakan pengendali *intelligent quotient* (IQ), sementara otak kanan berfungsi dalam pengembangan *emotional quotient* (EQ).

Penelitian mutakhir tentang neurosains menemukan sejumlah bukti bahwa, terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara otak dan perilaku manusia. Melalui instrumen *Positron Emission Tomography* (PET) diketahui bahwa terdapat enam sistem otak yang mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afektif dan psikomotorik termasuk IQ, EQ dan SQ (Wathon, 2015).

Neurosains dalam pembelajaran berkaitan dengan cara berpikir seseorang yang terdiri dari cara berpikir divergen dan konvergen. Dalam majalah ilmiahnya, Munawaroh dan Haryanto menyebutkan bahwa, cara berpikir divergen adalah pola berpikir yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan dan menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh adanya kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*). Sementara itu, cara berpikir konvergen adalah pola berpikir yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri yang

berkaitan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan (Munawaroh & Haryanto, 2005).

Hasil atau prestasi belajar siswa SMK Negeri Bidang Bisnis dan Manajemen di Wilayah Jakarta Timur jika dilihat dari Rata-rata Hasil Ujian Nasional dari tahun ke tahun dapat dikatakan fluktuatif, bahkan ada beberapa sekolah yang cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari tabel berikut.

**Tabel I.1**  
**Rata-rata Hasil Ujian Nasional SMK Negeri Bidang Bisnis Manajemen di Wilayah Jakarta Timur tahun 2016-2018**

Nama Sekolah	2018	2017	2016
SMK Negeri 48	69,89	77,32	80,59
SMK Negeri 10	69,43	73,24	73,01
SMK Negeri 40	66,33	71,42	69,77
SMK Negeri 51	66,29	72,54	77,71
SMK Negeri 46	65,31	72,24	72,16
SMK Negeri 50	64,64	73,93	71,39
SMK Negeri 22	63,21	69,79	76,12

Sumber: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Peneliti memilih SMK Negeri 48 dan SMK Negeri 51 sebagai tempat penelitian karena berdasarkan informasi yang tertera pada tabel di atas, kedua sekolah tersebut memiliki rata-rata hasil Ujian Nasional yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Peneliti ingin mencari informasi penurunan rata-rata hasil Ujian Nasional di 2 (dua) sekolah tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan atau tidak. Sebelumnya

peneliti telah melaksanakan program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu sekolah yang juga mengalami penurunan hasil Ujian Nasional setiap tahunnya, yakni di SMK Negeri 22. Berdasarkan survei awal ketika pelaksanaan PKM, kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis belum merata pada seluruh siswa. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya kemauan siswa untuk bertanya maupun merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian mengenai kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa telah terlebih dahulu dilakukan oleh Natalia Puspita Wulandari, Muhammad Arif Tiro dan Wahidah Sanusi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kecerdasan interpersonal, kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri memberikan pengaruh pada hasil belajar dan sikap terhadap matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Makassar antara sekolah akreditasi A dan B. Perbedaan akreditasi sekolah tersebut tidak mengakibatkan adanya perbedaan hasil belajar matematika siswa, tetapi terdapat perbedaan sikap terhadap matematika (Wulandari et al., 2018).

Penelitian tersebut belum sepenuhnya membuktikan adanya keterkaitan/pengaruh antara kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan hasil penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu

perhatian orang tua, fasilitas penunjang, media massa, motivasi belajar, kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis. Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menimbulkan perluasan kajian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada dua faktor yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, yaitu kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Wilayah Jakarta Timur”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa?
3. Adakah pengaruh kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa?

## **C. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

## **1. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk memperoleh gambaran pengaruh kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar.

## **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengimplementasian teori-teori yang diperoleh selama menjalani perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

### **b. Bagi Sekolah dan Guru**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa, sehingga sekolah khususnya guru dapat mendorong siswanya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran.

### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini mendorong siswa untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kritisnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.